

Suryana, Dadan
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Teori dan Praktik Pembelajaran)
/ Suryana, Dadan

editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press Padang, 2013
1 (satu) jilid; 14 x 21 cm (A5)
275 hal.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Teori dan Praktik Pembelajaran)

ISBN: 978-602-8819-81-7

1. Pendidikan Anak Usia Dini

1. UNP Press Padang

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Teori dan Praktik Pembelajaran)

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press

Penyusun: Dr. Dadan Suryana, M.Pd.
Editor Ahli: Prof. Dr. Mudjiran, M.S. Kons.
Editor Bahasa: Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd
Layout & Desain Sampul Nasbahry Couto & Khairul

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN	1
A. Hakikat Manusia	1
B. Hakikat Pendidikan	10
C. Tujuan Pendidikan	22
BAB II HAKIKAT ANAK USIA DINI.....	25
A. Pengertian Anak Usia Dini	25
B. Rentang Usia Anak Usia Dini	28
C. Karakteristik Anak Usia Dini.....	31
D. Aspek Perkembangan Anak	33
E. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini.....	38
F. Hakikat Pembelajaran Anak Usia Dini	42
BAB III SEJARAH DAN TEORI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	57
A. Rasionalitas Pentingnya Sejarah Pendidikan Anak Usia Dini	57
B. Sejarah dan Teori Pendidikan Anak Usia Dini	58
C. Sejarah Pendidikan Anak Usia Dini	87
BAB IV MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI	92
A. Pengertian Belajar.....	92
B. Teori Belajar.....	98
C. Pembelajaran Anak Usia Dini.....	114
BAB V PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SAMBIL BERMAIN	137
A. Hakikat Bermain.....	138
B. Tujuan Bermain	140
C. Karakteristik Permainan.....	142
D. Pembentukan Kepribadian dan Perilaku Melalui Bermain.....	145

E. Tahapan dan Perkembangan Bermain.....	147
F. Konsep Bermain Melalui Permainan Sentra.....	154
BAB VI PEMBELAJARAN BERBASIS <i>MULTIPLE INTELLIGENCE</i>	164
A. Pengertian Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>)	165
B. Identifikasi Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligence</i>).....	167
C. Aplikasi Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligence</i>) dengan Pengembangan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	174
BAB VII PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK	179
A. Pengertian Moral.....	179
B. Hakikat Pendidikan Moral.....	180
C. Pentingnya Sosialisasi Nilai-Nilai Moral	182
D. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg	184
E. Metode Pengembangan Agama dan Moral Anak.....	188
F. erbagai Cara Pembinaan Perilaku (Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral)	192
G. Peran Orangtua dalam Menanamkan Pendidikan Agama dan Moral Anak.....	200
H. Pola Orientasi Moral Anak	205
BAB VIII PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI..	211
A. Perkembangan Kognitif Piaget.....	211
B. Pemrosesan Informasi dan Pandangan-pandangan Perkembangan Kognitif Neo-Piagetian	223
C. Teori Perkembangan Kognitif Perspektif Sosiokultural Vygostsky.....	224
D. The Zone Proximal Development (ZPD)	231
E. Peran Belajar dan Perkembangan	232
F. Neuroscience dalam Pembelajaran Anak Usia Dini..	236

BAB IX	KOMUNIKASI EFEKTIF EDUKATIF GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	242
	A. Hakikat Komunikasi Efektif	242
	B. Komunikasi Efektif Edukatif Berbasis Teknologi Informasi.....	247
	C. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran.....	252
	D. Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.....	254
BAB X	ASESMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	260
	A. Pengertian Asesmen.....	260
	B. Asesmen Anak Usia Dini	264
	DAFTAR RUJUKAN.....	271

BAB I

HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN

 asaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan seharusnya dapat memanusiakan manusia. Manusia berbicara tentang manusia. Seorang pendidik harus memahami benar dan tepat tujuan pendidikan, jika pendidikan memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dengan hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (*integrated*) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapa pada hewan. Prayitno (2009:14) menyebutkan manusia memiliki harkat dan mertabat, yaitu bahwa manusia adalah: makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaan dan pencintraannya; makhluk yang paling tinggi derajatnya; khalifah di muka bumi; pemilik hak-hak asasi manusia.

A. Hakikat Manusia

Sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsip (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya. Bentuk orang utan misalnya, bertulang belakang seperti manusia, berjalan tegak dengan menggunakan kedua kakinya, melahirkan

dan menyusui anaknya, pemakan segala makanan, dan persamaan metabolisme dengan manusia. Bahkan beberapa filsuf seperti Socrates menamakan manusia itu *Zoon Politicon* (hewan yang bermasyarakat), Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *Das Kranke Tier* (hewan yang sakit) (Drijarkara 1962, Tirtaraharja 1955, Tirtaraharja 2005) yang selalu gelisah dan bermasalah.

Kenyataan dan pernyataan tersebut dapat menimbulkan kesan yang keliru, mengira bahwa hewan dan manusia itu hanya berbeda secara gradual, yaitu suatu perbedaan yang dengan melalui rekayasa dapat dibuat menjadi sama keadaannya, misalnya air karena perubahan temperatur lalu menjadi es batu. Seolah-olah dengan kemahiran rekayasa pendidikan orang utan dapat dijadikan manusia. Upaya manusia untuk mendapatkan keterangan bahwa hewan tidak identik dengan manusia telah ditemukan. Charles Darwin (dengan teori evolusinya) telah berjuang untuk menemukan bahwa manusia berasal dari primata atau kera, tetapi ternyata gagal. Ada misteri yang dianggap menjembatani proses perubahan dari primata ke manusia yang tidak sanggup diungkapkan yang disebut *The Missing Link* yaitu suatu mata rantai yang putus. Ada suatu proses antara yang tak dapat dijelaskan. Jelasnya tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primata atau kera melalui proses evolusi yang bersifat gradual.

1. Potensi, Keunikan dan Dinamika Manusia

Manusia memiliki dimensi potensi, keunikan dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Potensi yang dimiliki manusia sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya sejak manusia lahir sampai meninggal. Selain itu manusia juga memiliki keunikan dan dinamika tersendiri yang menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. (Bronowski, 1973)

Lysen dalam Tirtaraharja (2005) mengartikan individu sebagai "orang-seorang", sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in deuide*). Selanjutnya, individu diartikan sebagai pribadi. Setiap anak manusia dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk berbeda dari yang lain, atau menjadi dirinya sendiri. Tidak ada diri individu yang identik di muka bumi. Demikian

menurut Langeveld (Dodge 2002) mengatakan bahwa setiap orang memiliki individualitas. Bahkan dua anak kembar yang dari satu telur pun, yang lazim dikatakan seperti pinang dibelah dua, serupa dan sulit dibedakan satu dari lain, hanya serupa tetapi tidak sama, apalagi identik. Hal ini berlaku baik pada sifat-sifat fisiknya maupun hidup kejiwaannya (kerohaniannya). Dikatakan bahwa setiap individu bersifat unik. Secara fisik mungkin bentuk muka sama tetapi terdapat perbedaan mengenai matanya, secara kerohanian mungkin kapasitas intelegensinya sama, tetapi kecenderungan dan perhatiannya terhadap sesuatu berbeda. Karena adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, dan daya tahan berbeda.

Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami ke individualan anak usia dini.

Langeveld dalam Tirtarahaja (2005) menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan. Sifat-sifat sebagaimana digambarkan di atas, yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian unik akan tetap tinggal laten. Dengan kata lain, kepribadian seseorang tidak akan terbentuk dengan semestinya sehingga seseorang tidak memiliki warna kepribadian yang khas sebagai miliknya. Jika terjadi hal yang demikian, seseorang tidak memiliki pendirian yang otonom dan orang seperti ini tidak akan memiliki pendirian serta mudah dibawa oleh arus masa. Padahal fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik untuk membentuk kepribadiannya, atau

menemukan jati dirinya. Pola pendidikan yang bersifat demokratis dipandang cocok untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi individu. Pola pendidikan yang menghambat perkembangan individualitas (misalnya yang bersifat otoriter) dalam hubungan ini disebut pendidikan yang patologis. Dalam pengembangan individualitas melalui pendidikan tidak dibenarkan jika pendidik memaksakan keinginannya kepada subjek didik. Tugas pendidik hanya menunjukkan jalan dan mendorong subjek didik bagaimana cara memperoleh sesuatu dalam mengembangkan diri dengan berpedoman pada prinsip *ing ngarso sungtulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* (Dewantoro, 1964)

Setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas. Demikian kata Langeveld (Tirtaraharja: 2005). Pernyataan tersebut diartikan bahwa setiap anak dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul (bersosialisasi). Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima. Bahkan menurut Langeveld, adanya kesediaan untuk saling memberi dan menerima itu dipandang sebagai kunci sukses pergaulan. Adanya dorongan untuk menerima dan memberi itu sudah dibawa potensinya oleh setiap bayi. Seorang bayi sudah dapat menyambut atau menerima belaian ibunya dengan rasa senang. Kemudian sebagai balasan ia dapat memberikan senyuman kepada lingkungannya, khususnya pada ibunya. Kelak jika sudah tumbuh, maka memberi dan menerima berubah menjadi kesadaran akan hak yang harus diterima dan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk kepentingan pihak lain sebagai realisasi dari memberi.

Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Betapa kuatnya dorongan tersebut sehingga bila dipenjarakan merupakan hukuman yang paling berat bagi manusia karena diasingkan di dalam penjara berarti diputuskannya dorongan bergaul tersebut secara mutlak. Semua orang sangat membutuhkan orang lain, hal itu menjadi karakteristik manusia. Immanuel Kant, seorang filosof, mengatakan; "Manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia". Hal itu menjadi bukti bahwa manusia

sebagai makhluk individu mengembangkan keindividualannya dalam pergaulan sosial.

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Akan tetapi, di dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak cukup hanya berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu misalnya terkandung kejahatan terselubung. Karena itu, maka pengertian susila berkembang sehingga memiliki perluasan arti menjadi kebaikan yang lebih. Dalam bahasa ilmiah sering digunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu etiket (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Kedua hal tersebut biasanya dikaitkan dengan persoalan hak dan kewajiban. Orang yang berbuat jahat berarti melanggar hak orang lain dan dikatakan tidak beretika atau tidak bermoral, sedangkan tidak sopan diartikan sebagai beretiket. Jika etika dilanggar ada orang lain yang merasa dirugikan, sedangkan pelanggaran etiket hanya mengakibatkan ketidak-senangan orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada dua pendapat, yaitu:

- a. Golongan yang mengaggap bahwa kesusilaan mencakup kedua-duanya. Etiket tidak usah dibedakan dari etika karena sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan. Kedua-duanya bertalian erat.
- b. Golongan yang memandang bahwa etiket perlu dibedakan dari etika, karena masing-masing mengandung kondisi yang tidak selamanya selalu sejalan. Orang yang sopan belum tentu baik, dalam arti tidak merugikan orang lain. Sebaliknya orang yang baik belum tentu halus dalam hal kesopanan. Kesopanan menjadi minyak pelicin dalam pergaulan hidup, sedang etika merupakan sisinya. Kesopanan dan kebaikan masing-masing diperlukan demi keberhasilan hidup dalam bermasyarakat.

Di dalam uraian ini kesusilaan diartikan mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia adalah makhluk susila. Drijarkara mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai,

menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam perbuatan. Di dalam uraian ini kesusilaan diartikan mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila. Drijarkara mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam perbuatan (Tirtaraharja, 2005). Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan, dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup. Dilihat dari alasannya nilai-nilai itu diproduksi dibedakan atas tiga macam, yaitu: nilai otonom yang bersifat individual (kebaikan menurut pendapat seseorang), nilai heteronom yang bersifat kolektif (kebaikan menurut kelompok), dan nilai keagamaan yaitu nilai yang berasal dari Tuhan. Meskipun nilai otonom dan heteronom itu diperlukan, karena orang atau masyarakat hidup lekat dengan lingkungan tertentu yang memiliki situasi dan kondisi berbeda, namun keduanya harus bertumpu pada nilai heteronom, yang terakhir ini merupakan sumber dari segenap nilai yang lain. Tuhan adalah alpha dan omega (pemula dan tujuan akhir). (Tirtaraharja, 2005)

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Sejak dahulu kala, sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijadikan dengan perantaraan alat inderanya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos. Misalnya untuk meminta sesuatu dari kekuatan-kekuatan tersebut dilakukan bermacam-macam upacara, menyediakan sesajen-sesajen, dan memberikan korban-korban. Sikap dan kebiasaan yang membudaya pada nenek moyang kita seperti itu dipandang sebagai embrio dari kehidupan manusia dalam beragama.

Kemudian setelah ada agama maka manusia mulai menganutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat

bertopang. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat mengahayati agama melalui proses pendidikan agama. Kohnstamm dalam Suyanto, (2005) berpendapat bahwa pendidikan agama seyogyanya menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati. Pesan-pesan agama harus tersalur dari hati ke hati. Terpancar dari ketulusan serta kesungguhan hati orang tua dan menembus ke anak. Dalam hal ini orang tualah yang paling cocok sebagai pendidik karena ada hubungan darah dengan anak. Di sini pendidikan agama yang diberikan secara massal kurang sesuai. (Thayeb 1972, Tirtaraharja 2005). Pendapat Kohnstamm ini mengandung kebenaran dilihat dari segi kualitas hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (*habit formation*). Tetapi untuk pengembangan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan hanya kepada orang tua. Untuk itu pengkajian agama secara massal dapat dimanfaatkan misalnya pendidikan agama di sekolah.

2. Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia

Sasaran pendidikan adalah manusia sehingga sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia tugas pendidikan. Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan atau "aktualisasi". Dari kondisi "potensi" menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengandung pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya. Seseorang yang dilahirkan dengan bakat seni misalnya memerlukan pendidikan untuk diproses menjadi seniman terkenal. Setiap manusia lahir dikaruniai "naluri" yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, mempertahankan diri, dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri maka tidak bedanya ia dengan hewan. Hanya melalui pendidikan status hewani itu dapat diubah ke arah status manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik tetapi dalam perlaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahan yang lazimnya

disebut salah didik. Hal demikian bisa terjadi karena pendidik itu adalah manusia biasa, yang tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Sehubungan dengan itu ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu:

a. Pengembangan yang Utuh

Tingkat keutuhan perkembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas dimensi hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas pendidikan yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya. Meskipun ada tendensi pandangan modern yang lebih cenderung memberikan tekanan lebih pada pengaruh faktor lingkungan. Optimisme ini timbul berkat pengaruh perkembangan iptek yang sangat pesat yang memberikan dampak kepada peningkatan perekrutan pendidikan melalui teknologi pendidikan. Namun demikian kualitas dari hasil akhir pendidikan sebenarnya harus dipulangkan kembali kepada peserta didik itu sendiri sebagai subjek sasaran pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang sanggup menghantar subjek menjadi seperti dirinya sendiri selaku anggota masyarakat.

Selanjutnya pengembangan yang utuh dapat dilihat dari berbagai segi yaitu: wujud dimensi dan arahnya.

1) Wujud Dimensinya

Keutuhan terjadi antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividualan, kesosialan, dan keberagaman, antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan aspek jasmaniah dan rohaniah dikatakan utuh jika keduanya mendapat pelayanan secara seimbang. Meskipun diakui bahwa nilai manusia akhirnya ditentukan oleh kualitas berkembangnya aspek rohaniahnya seperti pandai, berwawasan luas, berpendirian teguh, bertenggang rasa, dinamis, kreatif, terlalu memandangi aspek fisik tidak boleh diabaikan. Karena gangguan fisik dapat berdampak pada kesempurnaan perkembangan rohaniah. Pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, kesesuaian, dan keberagaman dikatakan utuh jika semua dimensi tersebut mendapat layanan dengan baik, tidak terjadi pengabaian terhadap salah satunya. Dalam hal ini

pengembangan dimensi keberagaman menjadi tumpuan dari ketiga dimensi yang disebut terdahulu. Pengembangan domain kognitif, afektif, psikomotor dikatakan utuh jika ketiga-tiganya mendapat pelayanan yang berimbang. Pengutamaan domain kognitif dengan mengabaikan pengembangan domain afektif, misalnya seperti yang terjadi pada kebanyakan sistem persekolahan dewasa ini hanya akan menciptakan orang-orang pintar yang tidak berwatak.

2) Arah Pengembangan

Keutuhan pengembangan dimensi hakikat manusia dapat diarahkan kepada pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman secara terpadu. Keempat dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika dianalisis satu persatu gambarannya sebagai berikut: Pengembangan yang sehat terhadap dimensi keindividualan memberi peluang pada seseorang untuk mengadakan eksplorasi terhadap potensi-potensi yang ada pada dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya. Segi positif yang ada ditingkatkan dan yang negatif dihambat. Pengembangan martabat aku yang sekaligus juga membuka jalan ke arah bertemunya suatu pribadi dengan pribadi yang lain secara selaras tanpa mengganggu otonomi masing-masing. Pengembangan yang sehat terhadap dimensi kesosialan yang lazim disebut pengembangan horizontal membuka peluang terhadap ditingkatkannya hubungan sosial di antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan fisik yang berarti memelihara kelestarian lingkungan di samping mengeksploitasinya. Pengembangan dimensi keindividualan serempak dengan kesosialan berarti membangun terwujudnya hakikat manusia sebagai makhluk monodualis. Pengembangan yang sehat dari dimensi kesusilaan akan menopang pengembangan dan pertemuan dimensi keindividualan dan kesosialan. Pengembangan yang sehat terhadap dimensi keberagaman akan memberikan landasan dari arah pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, dan kesusilaan. Pengembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotor di samping keselarasannya (perimbangan antara ketiganya) juga perlu diperhatikan arahnya, yang dimaksud adalah arah pengembangan dari jenjang yang rendah ke jenjang yang lebih

tinggi. Pengembangan ini disebut pengembangan vertikal. Sebagai contoh pengembangan domain kognitif dari kemampuan mengetahui, memahami, dan seterusnya sampai kepada kemampuan mengevaluasi. Pengembangan yang berarah vertikal ini penting, demi ketinggian martabat manusia sebagai makhluk. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan dimensi hakikat manusia yang utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras. Perkembangan dimaksud mencakup yang bersifat horizontal (yang menciptakan keseimbangan) dan yang bersifat vertikal (yang menciptakan ketinggian martabat manusia). Dengan demikian secara totalitas membentuk manusia yang utuh.

3) Pengembangan yang Tidak Utuh

Pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan jika ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan didominasi oleh pengembangan dimensi keindividualan ataupun domain afektif didominasi oleh pengembangan domain kognitif. Demikian pula secara vertikal ada domain tingkah laku yang terabaikan penanganannya. Pengembangan yang tidak utuh berakibat terbentuknya kepribadian yang pincang dan tidak mantap. Pengembangan semacam ini merupakan pengembangan yang patologis.

B. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan manusia dengan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia.

1. Pengertian Pendidikan

Unit analisis pendidikan adalah manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasanpun yang cukup

memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda-beda yang satu dengan lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Tilaar (2002) mengemukakan batasan-batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

a. Pendidikan sebagai proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan, anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan lain sebagainya. Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cara perkawinan, dan yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal. Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok.

b. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Tirtaraharja (2005:34) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan

bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Keduanya-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadiannya yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan. Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut pendidikan sepanjang hidup. Pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang sejalan dengan pengembangan fisik. Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap Tuhan.

c. Pendidikan Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas, 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dan Bab II Pasal 3)

d. Pendidikan sebagai Suatu Sistem

Pendidikan sebagai suatu totalitas atau suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen yang ada dalam pendidikan diantaranya adalah (1) tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) isi pendidikan (kurikulum), (5) fasilitas pendidikan, (6) interaksi edukatif. Komponen-komponen pendidikan tersebut akan sangat bermakna apabila terjadi keterkaitan satu sama lain dan saling berhubungan. (Tilaar, 2002).

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan di dalam praktik. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu. Tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Pelaksanaannya hanya mungkin apabila tujuan yang ingin dicapai itu dibuat jelas (eksplisit), konkrit, dan lingkup kandungannya terbatas. Dengan kata lain tujuan umum perlu dirinci sehingga menjadi tujuan yang lebih khusus dan terbatas agar mudah direalisasikan di dalam praktiknya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa tujuan khusus itu diperlukan antara lain: Pengkhususan tujuan memungkinkan dilaksanakannya tujuan umum melalui proses pendidikan; adanya kekhususan dari peserta didik, yaitu yang berkenaan dengan jenis kelamin, pembawaan dan minatnya, kemampuan orang tuanya, lingkungan masyarakatnya; kepribadian yang menjadi sasaran untuk dibentuk atau dikembangkan bersifat kompleks sehingga perlu dirinci dan dikhususkan, aspek apa yang dikembangkan; adanya tahap-tahap perkembangan pendidikan. Jika proses dari satu tahap pendidikan tercapai disebut satu tujuan sementara telah tercapai. Misalnya: tujuan SD, tujuan SMP, tujuan SMA, dan seterusnya; adanya kekhususan masing-masing lembaga penyelenggara pendidikan seperti pendidikan kesehatan, pertanian, dan lain-lain ataupun jalur pendidikan seperti jalur pendidikan

sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah; adanya tuntutan persyaratan pekerjaan di lapangan yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebagai pilihannya. Diperlukan teknik tertentu yang menunjang pencapaian tujuan lebih lanjut misalnya membaca dan menulis dalam waktu yang relatif pendek. Tujuan khusus misalnya membaca dan menulis dalam waktu relatif pendek. Adanya kondisi situasional, yaitu peristiwa-peristiwa yang secara kebetulan muncul tanpa direncanakan. Karena ada sesuatu peristiwa di mana pendidik memandang perlu untuk bertindak, maka bertindaklah pendidik dengan maksud/tujuan tertentu. Misalnya ada murid yang berprestasi, lalu guru memberikan pujian dengan tujuan murid terdorong untuk belajar lebih giat (*reinforcement*), dan mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik.

2) *Peserta didik*

Peserta didik atau anak didik adalah subjek pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah: Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik. Anak sejak lahir memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikannya membutuhkan bantuan dan bimbingan. Individu yang sedang berkembang, yang dimaksud dengan perkembangan di sini adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan sejak lahir bahkan sejak masih berada dalam kandungan ia berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat. Tiap tingkat (fase) mempunyai sifat-sifat khusus. Tiap fase berbeda dengan fase lainnya. Anak yang

berada pada fase bayi berbeda dengan fase remaja, dewasa dan orang tua. Perbedaan-perbedaan ini meliputi perbedaan minat, emosi, inteigensi dan sebagainya. Perbedaan tersebut harus diketahui oleh pendidik pada masing-masing tingkat perkembangan tersebut. Atas dasar itu pendidikan dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Individu membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Dalam proses perkembangannya peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Bayi yang baru lahir secara fisik dan psikis tidak terlepas dari ibunya, seharusnya setelah ia tumbuh berkembang menjadi dewasa ia sudah dapat hidup sendiri, ia masih menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang dewasa, sepanjang ia belum dewasa.

Hal ini menunjukkan bahwa pada diri peserta didik ada dua hal yang muncul:

- a) Keadaannya yang tidak berdaya menyebabkan ia membutuhkan bantuan. Hal ini
- b) menimbulkan kewajiban orang tua untuk membantunya.
- c) Adanya kemampuan untuk mengembangkan dirinya, hal ini membutuhkan bimbingan. Orang tua berkewajiban untuk membimbingnya. Agar bantuan dan bimbingan itu mencapai hasil maka harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Individu memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangan peserta didik ia mempunyai kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Pada diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua (pendidik) untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan dan pad akhirnya mengundurkan diri. Jadi, pendidik tidak boleh memaksakan agar peserta didik berbuat menurut pola yang dikehendaki pendidik. Ini dimaksud agar peserta didik memperoleh kesempatan memerdekakan diri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Pada saat ini si anak telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

3) Pendidik

Pendidik menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 2 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

4) Isi Pendidikan

Isi pendidikan merupakan sebuah kurikulum, adalah seperangkat bahan pendidikan yang terencana yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian jiwa dan semangat Bhineka Tunggal Ika dapat ditumbuhkembangkan.

5) Pendidikan

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik bertanggung jawab membimbing anak belajar sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan perkembangan anak serta menciptakan kegiatan belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan. Kewibawaan justru merupakan sesuatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut.

Kewibawaan mendidik hanya dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa. Maksudnya adalah kedewasaan rohani yang ditopang dengan kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan

203/101/2014 p.1
Sur
p.1
jasmani yang optimal; jadi telah mencapai proporsi yang sudah mantap. Kedewasaan rohani tercapai bila individu telah memiliki cita-cita hidup dan pandangan hidup yang tetap. Cita-cita dan pandangan hidup ini dijalinnya ke dalam dirinya dan selanjutnya berusaha untuk direalisasikan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Sebagai pendidik, realisasi cita-cita dan pandangan hidupnya itu secara kongkrit berlangsung melalui aktivitas statusnya sebagai orang tua maupun sebagai pendidik. Orang dewasa adalah orang yang mampu mempertanggung jawabkan segenap aktivitas yang bertalian dengan statusnya. Maksudnya bertanggung jawab ialah kemampuan untuk menyatukan diri dengan norma-norma hidup dan meragakan dalam hidupnya. Bagi orang yang telah dewasa bila melanggar norma ia bersedia menerima tuntutan hukum atas dirinya. Pendidik adalah pendukung norma-norma (pendukung kewibawaan). Dia mempunyai tugas untuk mentransformasikan norma-norma atau kewibawaan itu kepada peserta didik. Persoalannya adalah mengapa pendidik memiliki kewibawaan di mata peserta didik. Intinya ada karena peserta didik membutuhkan suatu perlindungan, bantuan, bimbingan dari pendidik, dan pendidik bersedia dengan rela memenuhinya. Sepanjang antara peserta didik dengan pendidiknya terdapat suasana hubungan gayung bersambut kata berjawab maka selama itu pula terdapat pengakuan akan adanya kewibawaan pendidik oleh peserta didik. (Tilaar, 2002)

Menurut Lageveld dalam Umar Tirtaraharja terdapat tiga sendi kewibawaan yang harus dibina (Tirtaraharja: 2005), yaitu kepercayaan, kasih sayang dan kemampuan. Kepercayaan dalam arti pedidik harus percaya bahwa dirinya bisa mendidik dan juga harus percaya bahwa peserta didik dapat di didik. Kasih sayang, mengandung dua makna yakni penyerahan diri kepada yang disayangi dan pengendalian terhadap yang disayangi. Dengan adanya sifat penyerahan diri maka pada pendidik timbul kesediaan untuk berkorban yang dalam bentuk konkretnya berupa pengabdian dalam kerja. Pengendalian terhadap yang disayangi dimaksudkan agar peserta didik tidak berbuat sesuatu yang merugikan. Kemampuan mendidik dapat dikembangkan melalui beberapa cara, antara lain pengkajian terhadap ilmu pengetahuan

kependidikan, mengambil manfaat dari pengalaman kerja dan lain sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pentransformasian kewibawaan; yaitu (1) untuk dapat mengikuti kewibawaan maka peserta didik harus mengerti tentang kewibawaan. Hal ini dapat diperoleh dengan perantaraan pergaulan dengan pendidik. (2) pendidik harus menyadari bahwa ia hanyalah sekedar penghantar kewibawaan dan dirinya bukan kewibawaan itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah menuruti kewibawaan yang dibawakan oleh pendidik dan bukannya menuruti pendidiknya; oleh sebab itu, pendidik secara berangsur-angsur harus melepaskan diri dari ikatannya dengan peserta didik. Mendidik adalah membimbing untuk melepaskan.

1) Fasilitas Pendidikan

a) Alat dan Media

Fasilitas Pendidikan adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan dengan fungsi untuk membantu memberi kemudahan dalam pelaksanaan pendidikan. Fasilitas pendidikan terdiri dari alat dan metode. Alat merupakan jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektivitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dibedakan atas preventif dan kuratif.

Preventif, yaitu suatu usaha yang mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya larangan, pembatasan, peringatan bahkan juga hukuman. Kuratif, bermaksud memperbaiki, misalnya ajakan, contoh, nasihat, dorongan, pemberian kepercayaan, saran, penjelasan, bahkan juga hukuman.

Untuk memilih dan mengguakan alat pendidikan yang efektif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan peserta didik, kesesuaian dengan pendidik sebagai pemakai, dan kesesuaian dengan situasi dan kondisi saat digunakannya alat tersebut. Persyaratan-persyaratan tersebut perlu diperhatikan agar jangan salah. Sebab kesalahan pemakaian alat dan metode menjadikan

peserta didik frustrasi dan mungkin salah arah. Salah satu alat pendidikan yang sangat istimewa dan bersifat khusus adalah *punishment* (hukuman). Sebab karena hukuman menimbulkan kesusahan, sehingga penggunaan hukuman harus dipertimbangkan dengan seksama, baru boleh digunakan manakala sudah tidak ada alat lain yang berkhasiat. Itu pun harus diperhitungkan sedemikian rupa sehingga hukuman dapat menimbulkan penderitaan dengan kemampuan siswa untuk memikulnya. Inilah yang dimaksud dengan hukuman yang pedagogis. Hanya hukuman yang demikian ini bersifat memperbaiki yaitu menjadikan siswa yang salah melakukan kesalahan menyadari kesalahannya, menyesali perbuatannya, dan memperbaiki dirinya.

b) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan sangat menunjang terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Lingkungan yang harus dibentuk adalah lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Umar Tirtaraharja dkk, 1990: 39-40). Seperti diketahui lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya (yakni sekolah dan masyarakat) semakin penting meskipun pangaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut.

Berdasarkan ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan pada ketiga lingkungan pendidikan itu, maka ketiganya sering dibedakan sebagai pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung alamiah dan wajar serta disebut pendidikan informal. Sebaliknya, pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat (umpamanya kursus dan kelompok belajar) tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan, serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar sehingga disebut pendidikan nonformal. Pendidikan informal, formal dan nonformal itu sering

dipandang sebagai subsistem dari sistem pendidikan, dan dengan demikian pendidikan berlangsung seumur hidup.

Secara fungsi lingkungan pendidikan membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan itu terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efektif dan efisien. Seperti diketahui, proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya akan berlangsung secara alamiah dengan konsekuensi bahwa tumbuh kembang itu mungkin berlangsung lambat dan menyimpang dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan itu sedemikian rupa agar dapat diperoleh peluang pencapaian tujuan secara optimal, dan dalam waktu serta dengan daya/dana yang seminimal mungkin. Dengan demikian diharapkan mutu sumber daya manusia makin lama semakin meningkat. Hal itu hanya dapat diwujudkan apabila setiap lingkungan pendidikan tersebut dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya.

Masyarakat akan berfungsi dengan sebaik-baiknya jika setiap individu belajar dari berbagai hal, baik pola-pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbeda-beda. Untuk itu proses pendidikan harus berfungsi untuk mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi/mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Sehubungan dengan fungsi kedua ini pendidikan bertugas untuk mengajarkan berbagai macam keterampilan dan keahlian. Meskipun pendidikan informal juga berperan melaksanakan kedua fungsi tersebut, tetapi sangat terbatas, khususnya dilaksanakan oleh masyarakat yang masih primitif. Pada masyarakat yang sudah maju, fungsi yang kedua dari pendidikan itu hampir sepenuhnya diambil alih oleh lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Lingkungan pendidikan dibagi menjadi 3, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyebut ketiga lingkungan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Ketiga lingkungan pendidikan ini harus bekerja sama. Artinya, pendidik di tiga lingkungan ini mempunyai tindakan pendidikan yang sama, jangan sampai bertentangan. Kalau bertentangan anak menjadi bingung dan menjadikan anak nakal. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, kemudian berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah atau di masyarakat. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anak lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, serta latihan keterampilan dan pendidikan sosial.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Tugas dan tanggung jawab sekolah adalah mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian berbagai ilmu pengetahuan. Perlu diingat bahwa tujuan pendidikan di sekolah selalu mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tergantung satu sama lain dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pendidikan dalam masyarakat merupakan pendidikan luar sekolah yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Sebagai lingkungan pendidikan, masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Kondisi masyarakat yang bervariasi akan menimbulkan pengaruh yang bervariasi juga terhadap perkembangan anak. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat terutama ditekankan pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian, pengembangan sikap dan nilai juga tetap diperhatikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi pendidikan yang berlangsung di sekolah.

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi yang penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan anak serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Secara teoretis dan filosofis tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi anak menjadi seorang dewasa yang berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan pada mulanya dilakukan melalui pembiasaan. Anak berbuat sesuatu karena kebiasaan, tidak berdasarkan pada pikiran (rasional). Seiring dengan bertambahnya kemampuan, pembiasaan akan berubah menjadi pendidikan yang sesungguhnya, yaitu ketika anak mengetahui kewibawaan. Kewibawaan ini diwujudkan antara lain agar anak mengerjakan sesuatu atas perintah orang dewasa (pendidik) dan yang dikerjakan itu sesuai dengan kemauan orang dewasa. Pada umumnya anak dapat dididik setelah berumur 3 atau 4 tahun. Pada umur ini anak mampu mengerjakan sesuatu atas perintah orang dewasa. Saat dimulainya pendidikan disebut batas awal atau batas bawah, sedangkan saat berakhirnya pendidikan disebut batas akhir atau batas atas yaitu ketika anak sudah dewasa, kira-kira anak berusia 24-30 tahun.

Tujuan pendidikan adalah kemampuan yang diharapkan dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan pada awal kegiatan belajar, tujuan pendidikan secara

umum adalah terbentuknya manusia dewasa. Tujuan ini, kemudian dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sesuai dengan ruang lingkup pendidikan. Tujuan Pendidikan menurut Prayitno (2009) adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai harkat martabat manusia (HMM), dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya, dan terpenuhi hak asasinya. Perikehidupan seperti itu sesuai dengan tututan dimensi-dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, dan keberagamaan manusia. Oleh sebab itu, perikehidupan demikian dapat diperoleh melalui dikembangkannya daya-daya takwa, cipta, rasa, karsa dan pangkal yang paling mendasar sampai dengan ujung jabarannya yang paling operasional haruslah mengacu kepada perkembangan unsur-unsur hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya.

Secara teoretis pendidikan akan berakhir setelah anak menjadi dewasa, sebab pendidikan itu sendiri bertujuan untuk membelajarkan anak supaya ia menjadi dewasa dan mandiri serta adanya perubahan baik dalam bentuk pengetahuan, perilaku, maupun sikap. Tentu Anda bertanya, bagaimana dengan konsep pendidikan seumur hidup. Kita mulai berkenalan dengan konsep pendidikan seumur hidup mulai tahun 1978 ketika istilah tersebut digunakan dalam GBHN tahun 1978. GBHN tahun 1978 menyatakan bahwa "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah". Adanya konsep pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini berarti, bahwa pendidikan tetap berlangsung meskipun anak sudah mencapai dewasa.

Penerapan asas pendidikan seumur hidup pada program pendidikan mengandung kemungkinan yang luas dan bervariasi.

Jika seseorang tidak terus belajar akan mempengaruhi kewibawaannya apalagi kalau yang bersangkutan adalah seorang guru atau seorang pemimpin. Di samping itu, kalau kita tidak terus belajar, kita akan ketinggalan pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Bagi guru, cara yang dapat ditempuh agar tidak ketinggalan IPTEKS adalah dengan banyak membaca, berdiskusi, mengikuti seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya. Agar guru dapat selalu mengikuti perkembangan IPTEKS adalah harus selalu belajar.

Di samping pendidikan itu berlangsung seumur hidup, pendidikan juga berlaku bagi siapa saja. Oleh karena itu, muncul istilah lain, yaitu pendidikan untuk semua (*education for all*). Artinya, bahwa pendidikan wajib dinikmati oleh semua orang dengan tidak membedakan bangsa, suku bangsa, warna kulit, warna rambut, status ekonomi orang tua, bahasa, agama, dan umur. Semua lapisan masyarakat hendaknya mendapat kesempatan yang sama dalam mendapat pendidikan di setiap jenjang. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Ketentuan ini diperkuat dengan pasal 5 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, et al. (1996). *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Arikunto, S & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Armstrong, Thomas. (2000). *Sekolah Para Juara*. Diterjemahkan dari *Multiple Intelligence in The Class Room*. Jakarta: Gramedia.
- (1995) *Multiple Intelligences*, California: Association for Supervision and curriculum Development, 1995
- Berk L.E & R.A Garvin (1984) *Development of Private Speech among Low Income Appalachian Children*, *Developmental Psychology*, NY Pearson
- Bloom, Benyamin S. (1985) *Taxonomy Of Educational Objectives*, Hand Book I
Cognitive Domain David Mc.Kay Company. Inc.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (Eds.).(1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (Rev.ed). Wahsington, DC: NAEYC
- (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children, From Birth Through Age 8*. USA: NAEYC.
- Bronowski.J (1973) *The Ascent of Man*, Boston, Little, Brown and Company
- Copple, C., & Bredenkamp, S. (2006). *Basics of Developmentally appropriate practice*. Washington, DC: NAEYC
- Depdiknas, (2008), *Menu Generik*, Direotorat PAUD, Jakarta

- (2003) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*, (2009). No.58 *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat PAUD RI, Jakarta
- Dodge.T.D., Laura J.C., (2002). *The creative curriculum for early childhood*. Washington, DC:Teaching Strategies, Inc.
- Dewantara, Ki Hajar, (1967) *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian IIA Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- (1967) *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian IA Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- (1964) *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa.
- Direktorat PAUD, (2002) *Paparan Direktur PAUD tentang Index Pelayang Anak Usia Dini*, Jakarta
- Essa, E.L. (2007). *Introduction to early childhood education* (4th ed.). Clifton Park, NY: Thomson Delmar Learning
- Gardner, Howard, (1983). *Frame of Mind (the Theory of Multiple Intelligences)* 10th Ed. New York. Howard Gardner Publsih.
- , (2008). *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Teori dalam Praktik* (Terj), Batam, Interaksara.
- Goleman. Daniel, (1995), *Emotional Intelligence*, Canada, Bantam Book
- Hainstock, Elisabeth G. (2002). *Montessori untuk Anak Prasekolah*, Diterjemahkan dari *Teaching Montessori In The Home* oleh Hermes, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Hurlock B. Elizabeth, (1978). *Child Development, Sixth Edition* New York, McGraw-Hill.Inc
- Jalal. Fasli, (2005). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, Direktorat PLS, Jurnal PADU.

- Jackman.L.Hilda, (2009). *Early Education Curriculum (A Child's Connection to the world)*. NY: Cengage Delmar Learning.
- Jensen, Eric (2008) *Brain Based Learning (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak)*.Terj, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Konzulin. Alex (2003) *Vigotsky's Educational Thepry in Cultural Context*, Washington, Cambridge
- Kornhaber, Arthur. (1987). *Between Parents and Grcen Parents*, New York: Berkley.
- Kumano, Y. (2001). *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.
- Lehmann, H. (1990). *The Sistems Approach to Education. Special Presentation Conveyed in The International Seminar on Educational Innovation and Technology Manila*. Innotech Publications-Vol 20 No. 05.
- Morrison. George S, (2008). *Fundamentals of Early Childhood Education*, USA: Prentice Hall.
- Pasiak. Taufik, (2008), *Unlimited Potency of the Brain (kenali dan Manfaatkan Sepenulnya Potensi Otak Anda yang tak terbatas)*, Bandung, Mizan
- Prayitno, (2009), *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Grasindo;Jakarta
- Santrock, J.W. & Yussen, S.R (1992). *Child Development*, 5th Ed. Dubuqe. IA, Wm, C. Brown
- Seefeldt, C., & Barbour, N. (1998). *Early childhood education* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Santoso.Soegeng (2000). *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta: Kreasi Pena Gading.
- (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.